

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan sebuah transfer pengetahuan matematika yang dilakukan oleh guru kepada siswa, biasanya dilakukan di kelas maupun diluar kelas baik secara berkelompok maupun individu. Tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah untuk memahami, mengaplikasikan serta mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya secara terstruktur dan sistematis (Gazali, 2016). Berdasarkan hal tersebut, menurut Mawaddah & Anisah (2015), mempelajari matematika tidak hanya memahami konsep dan prosedur dalam penyelesaian masalah tetapi siswa diharuskan mampu memahami makna dari permasalahan yang sedang dihadapinya terlebih dahulu. Hal ini ditandai dengan tercapainya standar proses dalam pembelajaran matematika seperti pemahaman matematis, penalaran matematis, komunikasi matematis, koneksi matematis penyelesaian masalah matematis dan representasi matematis yang dilalui oleh siswa selama melakukan proses pembelajaran (Nurfadilah & Hakim, 2019). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu bentuk pemahaman yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan pemahaman matematis, maka kemampuan pemahaman matematis ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa.

Kemampuan pemahaman matematis merupakan sebuah dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam mempelajari materi matematika. Hal ini dimaksudkan agar siswa pada nantinya mampu menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan kemampuan lain yang dimilikinya (Sariningsih, 2014). Selain itu, menurut Purwasih (2015) kemampuan pemahaman matematis sangat diperlukan oleh siswa dalam menghadapi persoalan atau masalah matematika di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, kemampuan pemahaman matematis ini perlu dikembangkan agar siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematis secara nyata. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran menyumbangkan peranan terbesar dalam kemampuan pemahaman matematis siswa. Proses pembelajaran ini pula yang mengakibatkan kemampuan matematis siswa yang satu dengan siwa

yang lain berbeda. Karena pemahaman antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda, maka munculah ide-ide ataupun gagasan penyelesaian yang dikembangkan dalam pemikiran siswa yang disebut dengan kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang mampu menghasilkan ide atau cara yang beragam, memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika, memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika dan juga mampu menyampaikan ide atau konsep yang dimilikinya (Cintia dkk., 2018). Selain itu, menurut Siswono (2008) kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang menghasilkan banyak kemungkinan jawaban. Apabila dapat diterapkan secara nyata, maka sangat berguna untuk menemukan penyelesaian masalah. Lisliana dkk (2016) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah pemikiran yang bersifat asli, kompleks dan reflektif, yang dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan secara terus menerus, tidak lazim namun mencetuskan ide atau gagasan baru.

Orang yang kreatif sering digambarkan dengan orang yang percaya diri dengan kemampuannya, mandiri dalam berpikir dan menilai, serta tidak mau menerima pendapat orang lain yang bersifat kurang kritis (Felker, D.W., & Treffinger, 1971). Kemampuan berpikir kreatif memiliki karakteristik: 1) percaya diri; 2) memiliki motivasi untuk berprestasi; 3) penguasaan pada keterampilan dasar; 4) menguasai kemampuan berpikir; dan 5) menguasai keterampilan interpersonal (Munandar, 2009). Namun, pada kenyataan di lapangan, seperti yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018) ditemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih belum optimal. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak berusaha menggali lebih dalam pengetahuan dan pemahaman siswa.

Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru adalah mengajarkan materi matematika secara prosedural dengan memberikan rumus-rumus dan latihan soal tanpa memberikan kesempatan untuk siswa berpikir kreatif. Dengan kecenderungan melakukan proses pembelajaran tersebut, siswa tidak dapat menemukan makna mengenai materi matematika yang sedang dipelajarinya. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiyana dkk (2018) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa sangat rendah. Dibuktikan dengan persentase dari setiap indikator penelitiannya rata-rata di bawah angka 57% yang menandakan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yang rendah. Seperti yang dituliskan dalam penelitian Faelasofi (2017) bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang masih rendah dikarenakan siswa hanya mendapatkan skor pada angka 59,26%.

1.2 Rasional Penelitian

Pembelajaran di kelas merupakan sebuah bentuk transfer pengetahuan secara langsung. Salah satu tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi pembelajaran, membangun rasa percaya diri, mengembangkan ide kreatif, belajar bersosialisasi dan lain lain.

Menurut Suryapermana (2017) selama proses pembelajaran di sekolah, ada 2 faktor penentu yang membedakan antara siswa satu dengan yang lain yakni; latar belakang siswa (*pupil formative experience*) dan sifat dari siswa (*pupil properties*). Adapun faktor latar belakang meliputi; jenis kelamin, status ekonomi keluarga, tempat tinggal, dan faktor sifat siswa meliputi: kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Berangkat dari faktor sifat siswa yang telah disebutkan diatas, salah satu kemampuan dasar yang idealnya dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir kreatif yang baik.

Seseorang dikatakan kreatif, menurut Munandar dalam (Harisuddin, 2019, hal. 2) apabila mampu menilai permasalahan dari berbagai sisi, sehingga dapat memberikan suatu jawaban yang beragam dan berbeda dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, antara siswa yang satu dengan yang lain pasti memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda, sehingga ide dan solusi dari permasalahannya pun akan berbeda.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh siswa, karena selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah sendiri, dan tidak bergantung dengan orang lain dan contoh yang diberikan oleh guru (Harisuddin, 2019). Selain itu, tuntutan baik di

perguruan tinggi maupun dalam hubungan dengan masyarakat kemampuan berpikir kreatif memiliki peranan penting, karena mampu memberikan gagasan baru dan terbuka mengenai suatu permasalahan.

Salah satu materi matematika yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran kemampuan berpikir kreatif siswa adalah sistem persamaan linear dua variabel (Moma, 2015). Sistem persamaan linear dua variabel memiliki berbagai macam penyelesaian, namun pada akhirnya akan mendapatkan jawaban yang sama. Terdapat beberapa metode atau cara penyelesaian dalam sistem persamaan linear dua variabel terbagi menjadi metode grafik, metode substitusi, metode eliminasi serta metode campuran yang dapat dipilih oleh siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Penelitian ini memberikan gambaran kepada pembaca khususnya guru dalam memberikan materi kepada siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi-informasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, penelitian ini juga untuk memberikan informasi kepada pembaca khususnya guru mengenai faktor-faktor kesulitan belajar siswa dan faktor penyebab kemampuan berpikir kreatif siswa rendah serta makna dari kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

1.3 Kebaruan/urgensi Penelitian

Kebaruan dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan mengeksplorasi kemampuan berpikir kreatif siswa, khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Penelitian ini memfokuskan kepada permasalahan yang dialami siswa selama mempelajari materi sistem persamaan linear dua variabel. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang kesulitan yang dialami oleh siswa, melalui wawancara secara mendalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Faelasofi (2017) dan Fardah (2012) menunjukkan tingkatan kemampuan berpikir siswa, mulai dari tingkat tinggi, sedang dan rendah. Berangkat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan

didas, peneliti berkeinginan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam mengenai kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa.

Kemampuan berpikir kreatif penting dimiliki oleh siswa, karena semakin baik atau semakin tingginya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh siswa, menjadikan siswa dapat dengan mudah menerima informasi serta mampu memperbaharui dan memilah informasi yang dimilikinya. Namun, mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif ini, beberapa siswa pasti mengalami kesulitan.

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar atau mempelajari materi yang disajikan oleh guru, menyebabkan siswa cenderung kurang kreatif, karena merasa tidak menguasai materi dan cenderung menghindarinya. Hal ini pula yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi rendah.

1.4 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Apa makna berpikir kreatif menurut pendapat siswa?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa?
- c. Apa makna kesulitan belajar matematika dalam pandangan siswa?
- d. Mengapa siswa merasa kesulitan dalam mempelajari matematika?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk mengetahui makna berpikir kreatif bagi siswa
- b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif siswa rendah
- c. Untuk mengetahui makna kesulitan belajar matematika

- d. Untuk mengetahui alasan siswa merasa kesulitan dalam mempelajari materi matematika.